

## HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA REALISTIK DI KELAS IV SD NEGERI 195 ISOLA KOTA BANDUNG

Yanti Rohmani Hidayat<sup>1</sup>, Linda Hania Fasha<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> IKIP Siliwangi, Cimahi

<sup>1</sup> [yantirayyan19@gmail.com](mailto:yantirayyan19@gmail.com), <sup>2</sup> [lindahania@ikipsiliwangi.ac.id](mailto:lindahania@ikipsiliwangi.ac.id)

### Abstract

This research was motivated by the low number of students completing the minimum skills in mathematics. This research also was motivated by the students' below average achievements, which could be affected by the way teachers teach mathematics, who tend to only teach basic skills, such as standard addition, subtraction and remembering mathematical formulas which are very abstract, whereas primary school students have concrete mindset. Therefore, I believe that by using the Realistic Mathematics Education (RME) approach could help students to expand and explore their concrete mindset. The method that I will be using for my research is qualitative descriptive. The subjects for this research are grade 4 students of SD Negeri 195 Isola, Bandung. These students are from grade 4A consisting of 17 male students and 24 female students. The data are collected using various methods, including interviews, observations, teaching and learning documentation, tests and surveys. Based on the data collected, there are few improvements of students' results on measuring rectangle's area and perimeter.

**Keyword:** Students' Results, Realistic Mathematics Education.

### Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi masih rendahnya ketuntasan minimal mata pelajaran matematika, yang dipengaruhi oleh nilai rata-rata matematika peserta didik yang masih rendah, hal ini dapat terjadi karena pembelajaran matematika selama ini cenderung hanya berupa menghitung angka-angka dan menghafal rumus-rumus, serta bersifat abstrak. Padahal peserta didik yang masih duduk di tingkat Sekolah Dasar pola berpikirnya masih bersifat konkrit. Maka dari itu Peneliti mencoba menggunakan pendekatan *Realistic Mathematics Education (RME)* dalam pembelajaran matematika yang dapat membawa peserta didik ke hal yang bersifat konkrit. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas IV SD Negeri 195 Isola Kota Bandung kelas IV A sebanyak 41 siswa yang terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 24 siswa, perempuan. Instrumen pengumpulan data menggunakan pedoman wawancara, pedoman dokumentasi, lembar observasi, pedoman tes, dan angket. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan hasil belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 195 Isola pada pembelajaran matematika dengan materi keliling dan luas persegi panjang.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar Siswa, Pembelajaran Matematika Realistik.

### PENDAHULUAN

Matematika memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena banyak persoalan dalam kehidupan yang memerlukan pemecahan dengan kemampuan matematika, seperti mengukur, menghitung dan menimbang.

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kebutuhan akan aplikasi matematika saat ini dan masa depan tidak hanya untuk keperluan sehari-hari, tetapi terutama dalam dunia kerja, dan untuk mendukung perkembangan ilmu pengetahuan.

Menyadari akan pentingnya matematika dalam kehidupan, maka belajar matematika selayaknya menjadi kebutuhan dan menjadi kegiatan yang menyenangkan. Oleh karena itu, matematika sebagai ilmu dasar perlu dikuasai dengan baik oleh siswa, terutama sejak usia sekolah dasar.

Kenyataan di lapangan bahwa belajar matematika seakan menakutkan dan dianggap sulit bagi sebagian besar peserta didik. Sehingga berpengaruh pada hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari masih rendahnya ketuntasan minimal mata pelajaran matematika.

Banyak faktor yang mempengaruhi nilai rata-rata matematika peserta didik masih rendah, hal ini terjadi karena pembelajaran matematika selama ini cenderung hanya berupa menghitung angka-angka dan menghafal rumus-rumus, serta bersifat abstrak yang seolah-olah tidak ada makna dan kaitannya dalam kehidupan sehari-hari apalagi untuk memecahkan masalah yang terjadi di sekitarnya.

Dalam proses pembelajaran, guru cenderung lebih banyak memberikan konsep matematika secara informatif, dan peserta didik hanya dilatih untuk menyelesaikan banyak soal dengan satu cara tanpa memahami, serta tidak dituntut untuk bisa mengerjakan dengan alternatif penyelesaian yang dipahaminya sendiri.

Kegiatan pembelajaran lebih berpusat pada guru dan hanya mementingkan hasil akhir sehingga kurang memperhatikan proses belajar yang harus dilakukan peserta didik. Hal ini membuat belajar matematika cenderung tidak menarik dan peserta didik merasa bahwa mata pelajaran matematika hanya penuh dengan angka-angka.

Dengan demikian upaya pengembangan strategi pembelajaran seharusnya didasarkan pada pengertian bahwa pembelajaran merupakan suatu bentuk usaha memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk melakukan proses belajar. Salah satu pendekatan dalam pembelajaran matematika yang dapat membawa peserta didik ke hal yang bersifat konkrit adalah pendekatan matematika realistik.

Pendekatan matematika realistik, yaitu suatu pendekatan pembelajaran yang bertitik tolak pada hal-hal yang bersifat nyata bagi peserta didik, berdiskusi dan berkolaborasi, berargumentasi dengan teman sekelas sehingga mereka dapat menemukan sendiri cara menyelesaikan suatu masalah, yang pada akhirnya dapat menggunakan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

*Realistic Mathematic Education* (RME) adalah salah satu pendekatan yang menempatkan realitas dan pengalaman siswa sebagai titik awal pembelajaran. Masalah-masalah realistik digunakan sebagai sumber munculnya konsep-konsep matematika, sehingga siswa belajar suatu ilmu dari hal yang paling dekat dengan kehidupan sehari-harinya atau bersifat kontekstual.

Pembelajaran dengan pendekatan RME mendorong siswa untuk tetap aktif bekerja bahkan diharapkan untuk mengkonstruksi atau membangun sendiri konsep-konsep matematika dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan serta mendorong terjadinya interaksi dan negosiasi.

Pendekatan RME yang diterapkan dalam proses pembelajaran matematika membuat siswa tidak menerima secara langsung konsep dan rumus matematika yang diberikan oleh guru melalui penjelasan. Akan tetapi siswa membangun sendiri pemahaman konsep matematika melalui hal-hal yang sudah diketahui.

### **Hasil Belajar**

Implementasi dari belajar adalah hasil belajar. Hasil belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik. Perubahan yang terjadi pada perilaku belajar peserta didik tersebut harus merupakan perubahan perilaku dari hasil pembelajaran yang dilakukan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Definisi hasil belajar menurut Dimiyati dkk. (2013, hlm. 3)

“...adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran. Nilai yang diperoleh peserta didik menjadi acuan untuk melihat penguasaan peserta didik dalam menerima materi pelajaran”.

Penilaian hasil belajar dalam Kurikulum 2013 terutama untuk kompetensi pada kategori pengetahuan dan keterampilan (KI-3 dan KI-4), peserta didik tidak diperkenankan mengerjakan pekerjaan atau kompetensi berikutnya, sebelum mampu menyelesaikan pekerjaan dengan prosedur yang benar dan hasil yang baik. Sehingga penilaian yang dilakukan adalah penilaian otentik, yang tidak hanya mengukur apa yang diketahui peserta didik tetapi lebih menekankan pada mengukur apa yang dapat dilakukan peserta didik. Berikut contoh-contoh tugas otentik adalah pemecahan masalah matematika, melaksanakan percobaan, bercerita, menulis laporan, berpidato, membaca puisi, membuat peta perjalanan (Kemdikbud, 2013, hlm. 5)

Penilaian dilakukan menggunakan teknik yang bervariasi dipilih sesuai dengan tujuan pembelajaran. Teknik penilaian dapat berupa tertulis, lisan, produk, portofolio, unjuk kerja, proyek, pengamatan, dan penilaian diri. Penilaian juga harus berdasarkan acuan kriteria. Kemampuan peserta didik tidak dibandingkan terhadap kelompoknya, tetapi dibandingkan terhadap kriteria yang ditetapkan, misalnya ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh satuan pendidikan masing-masing dengan mempertimbangkan karakteristik kompetensi dasar yang akan dicapai, daya dukung (sarana dan guru), dan karakteristik peserta didik.

Kriteria ketuntasan minimal diperlukan agar guru mengetahui kompetensi yang sudah dan belum dikuasai secara tuntas. Guru mengetahui sedini mungkin kesulitan peserta didik, sehingga pencapaian kompetensi yang kurang optimal dapat segera diperbaiki. Bila kesulitan dapat terdeteksi sedini mungkin, peserta didik tidak sempat merasa frustrasi, kehilangan motivasi, dan sebaliknya peserta didik merasa mendapat perhatian yang optimal dan bantuan yang berharga dalam proses pembelajarannya.

Namun ketuntasan belajar minimal tidak perlu dicantumkan dalam buku rapor, hanya menjadi catatan guru. Selain itu dalam menilai hasil belajar harus disesuaikan dengan

kompetensi yang diukur berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasarnya, ranah yang akan diukur (kognitif, afektif, psikomotor), kemampuan peserta didik yang akan diukur, sarana dan prasarana yang ada.

Kompetensi yang harus dikuasai peserta didik perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud hasil belajar peserta didik yang mengacu pada pengalaman langsung. Sudjana (2013, hlm. 22) menyatakan “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajar”. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa di sekolah merupakan tujuan dari kegiatan belajarnya.

Berkenaan dengan tujuan maka hasil belajar yang dapat diukur dari siswa meliputi tiga aspek yaitu aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan). Hal ini sejalan dengan teori hasil belajar yang dikemukakan bloom Karth, dalam (Darmawan, I.P.A,2013, hal 30-39) terdapat tiga ranah dalam pembelajaran yang dikemukakan sebagai berikut:

- a) Ranah Kognitif, ranah kognitif mengacu pada intelek, pengetahuan yang meliputi ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, dan evaluasi. Penilaian hasil belajar difokuskan pada aspek pemahaman yang mengacu kepada memahami makna, materi, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menuntut identifikasi terhadap pertanyaan-pertanyaan yang benar.
- b) Ranah Afektif, ranah afektif yang merupakan sikap, emosi dan nilai dalam klasifikasi terbagi atas lima kategori sebagai berikut: penerimaan, pemberitahuan, respon, penilaian, pengorganisasian dan karakteristi. Penilaian hasil belajar mengandung kesungguhan kata hati dan kontrol secara aktif terhadap perilaku, kejadian tertentu, reaksi-reaksi seperti menolak atau tidak menghiraukan, diklasifikasikan pada sikap.
- c) Ranah Psikomotor, ranah psikomotor yaitu perilaku keterampilan dengan klasifikasi tujuan psikomotor yaitu peniruan, manipulasi, ketetapan, artikulasi, pengalaman ilmiah.

Dari pengertian menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar itu ada tiga ranah, yaitu ranah kognitif yang mengacu pada ingatan-ingatan, pemahaman peserta didik, ranah afektif yaitu sikap yang dilakukan peserta didik selama pembelajaran, dan ranah psikomotor yaitu keterampilan yang dimiliki peserta didik selama pembelajaran. Namun peneliti disini hanya mengukur hasil belajar pada ranah kognitif saja atau pengetahuan di kelas rendah yaitu di kelas IV SD di Kecamatan Sukasari Kota Bandung dengan mengajukan 5 butir soal tentang keliling dan luas persegi panjang, kemudian peneliti meminta siswa untuk mengerjakannya masing-masing. Hasil belajar ini diukur dengan skor hasil tes siswa setelah melakukan pembelajaran.

### **Model Pembelajaran Matematika Realistik**

Pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan *Realistic Mathematic Educations (RME)* merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran matematika yang bukan hanya bertitik tolak dari hal-hal yang nyata atau pernah dialami, tapi lebih mengacu dalam menempatkan penekanan penggunaan suatu situasi yang bisa dibayangkan (*imagineable*) oleh peserta didik. (Wijaya, 2012). Kebermaknaan konsep matematika merupakan konsep utama dari pendidikan matematika realistik.

Suatu masalah dikatakan realistik dapat berupa masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari peserta didik atau pun masalah yang dapat dibayangkan dalam pikiran siswa. Menurut

Freudenthal dalam (Wijaya, 2012) mengatakan bahwa “Proses belajar siswa hanya akan terjadi jika pengetahuan (*knowledge*) yang dipelajari bermakna bagi siswa”.

Suatu masalah realistik tidak harus masalah yang ada di dunia nyata (*real-world problem*) akan tetapi bisa juga ditemukan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Masalah disajikan dengan menemukan dari kehidupan sehari-hari siswa bertujuan untuk memberikan kebermaknaan dalam proses belajar seperti yang dikemukakan oleh (Lestari, 2014) bahwa “Penyajian masalah bertujuan agar siswa dapat memahami aktivitas sehari-hari mereka berkaitan erat dengan matematika serta memberikan pengalaman yang bermakna dalam belajar”.

Sehingga dalam pembelajarannya menekankan keterampilan proses yaitu memberikan kesempatan atau menciptakan peluang kepada peserta didik untuk aktif belajar matematika. Peserta didik tidak hanya mendapat pengetahuan dari satu arah namun peserta didik aktif dan seakan menemukan sendiri konsep yang dipelajarinya. Freudenthal dalam (Wijaya, 2012) menyatakan, “*Mathematics is a human activity...*”, “Matematika merupakan suatu bentuk aktivitas manusia”, hal ini menunjukkan bahwa matematika tidak ditempatkan sebagai produk jadi, melainkan sebagai bentuk aktivitas atau proses yang disebut matematisasi.

Pembelajaran matematika realistik pada dasarnya adalah pemanfaatan realitas dan lingkungan di sekitar siswa yang mudah dipahami oleh siswa untuk melancarkan proses pembelajaran matematika yang pada akhirnya diharapkan dapat lebih baik dari pembelajaran sebelumnya. Yang dimaksud dengan realita disini adalah sesuatu hal yang nyata atau konkrit yang dapat dipahami, diamati oleh siswa, dan dapat dibayangkan oleh siswa, sedangkan yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah lingkungan tempat siswa tinggal, baik lingkungan keluarga ataupun lingkungan sekolah, serta lingkungan masyarakat yang sudah dikenali dan dipahami oleh siswa.

Treffers dalam (Wijaya, 2012) merumuskan lima karakteristik pembelajaran matematika realistik, yang menjadi rujukan penulis dalam menentukan langkah-langkah pembelajaran Realistic Mathematics Education (RME) yaitu:

- a) Penggunaan Konteks, konteks atau permasalahan realistik digunakan sebagai titik awal pembelajaran matematika. Konteks tidak harus berupa masalah dunia nyata namun bisa dalam bentuk permainan, penggunaan alat peraga, atau situasi lain selama hal tersebut bermakna dan bisa dibayangkan dalam pikiran peserta didik.
- b) Penggunaan Model, berfungsi sebagai jembatan dari pengetahuan dan matematika tingkat konkrit menuju pengetahuan matematika tingkat formal. Hal ini dilakukan dengan cara matematisasi atau mematematikakan, yang artinya suatu proses mematematikakan suatu fenomena atau memodelkan suatu fenomena secara matematis. Penggunaan model pada penelitian ini saat siswa melakukan pengukuran menggunakan benda-benda konkrit yang berbentuk persegi panjang, yaitu buku, tempat pensil, figura foto, dan buku gambar.
- c) Pemanfaatan Hasil Konstruksi Peserta Didik, peserta didik memiliki kebebasan untuk mengembangkan strategi pemecahan masalah sehingga diharapkan akan diperoleh strategi yang bervariasi. Hasil kerja dan konstruksi peserta didik selanjutnya digunakan untuk landasan pengembangan konsep matematika.
- d) Interaktivitas, adanya interaksi antara peserta didik dan guru, dan antara peserta didik dengan peserta didik. Peserta didik juga harus dapat saling mengkomunikasikan hasil kerja dan gagasannya, yang bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan afektifnya.

- e) Keterkaitan, konsep-konsep dalam matematika tidak bersifat parsial, melainkan memiliki keterkaitan. Melalui keterkaitan ini, satu pembelajaran matematika diharapkan bisa mengenalkan dan membangun lebih dari satu konsep matematika secara bersamaan, walau pun ada konsep yang dominan. Keterkaitan pada penelitian ini yaitu materi keliling dan luas pasti ada keterkaitan dengan materi lain yaitu perkalian atau penjumlahan berulang.

Kelebihan Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) menurut Imelia (2014) pendekatan RME memiliki beberapa kelebihan dalam pelaksanaannya, diantaranya sebagai berikut:

1. Pendekatan RME mengajarkan siswa tentang keterkaitan antara matematika dengan kehidupan sehari-hari dan kegunaan matematika pada umumnya bagi manusia.
2. Memberikan pengertian yang jelas dan operasional kepada siswa bahwa matematika adalah suatu bidang kajian yang dikonstruksikan dan dikembangkan sendiri oleh siswa.
3. mengajarkan cara penyelesaian suatu soal atau masalah tidak harus tunggal dan tidak harus sama antara orang yang satu dengan orang yang lain. Setiap orang bisa menemukan dan menggunakan cara sendiri.
4. Proses pembelajaran matematika merupakan suatu yang utama dan untuk mempelajari matematika orang harus menjalani proses itu dan berusaha untuk menentukan sendiri konsep-konsep matematika.

Kelemahan Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME), menurut Dewi (2015) pendekatan RME memiliki beberapa kelemahan dalam pelaksanaannya diantaranya sebagai berikut:

1. Pencarian soal-soal kontekstual yang memenuhi syarat yang dituntut oleh pendekatan RME tidak selalu mudah untuk setiap topik matematika yang perlu dipelajari siswa. Terlebih lagi karena soal-soal tersebut harus bisa diselesaikan dengan berbagai cara.
2. Upaya mendorong siswa agar bisa menemukan berbagai cara untuk menyelesaikan soal juga bukanlah hal yang mudah bagi seorang guru terlebih lagi bila siswa tersebut termasuk siswa yang sulit untuk berkonsentrasi.

## METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Deskriptif Kualitatif menurut Anggito dan Setiawan (2018) yaitu mendeskripsikan suatu objek, fenomena atau setting sosial yang dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki makna dan mampu memacu timbulnya pemahaman yang lebih nyata daripada sekedar angka atau frekuensi (Nugrahani & Ma'ruf, 2014).

Menurut Sugiono (2012) penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan upaya yang dilakukan oleh guru dalam memperbaiki kualitas pembelajaran matematika pada siswa kelas IV di SDN 195 Isola Kota Bandung dengan menggunakan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME).

Prosedur penelitian yang dilakukan melalui tahapan sebagai berikut; observasi awal proses pembelajaran di kelas, selanjutnya pada pelaksanaan penelitian dilakukan pretest untuk mengetahui pengetahuan awal siswa, pelaksanaan metode pembelajaran matematika pada siswa kelas IV dengan menggunakan pendekatan RME, dan pemberian tes akhir atau postest. Selama proses pembelajaran berlangsung, dilakukan observasi antara siswa dan guru oleh observer dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan dan mencatat kejadian-kejadian yang tidak terdapat dalam lembar observasi dengan membuat lembar catatan lapangan. Setelah proses pembelajaran selesai, maka siswa kembali diberi tes akhir berupa pengisian tes tulis dan pengisian angket skala sikap siswa dan guru. Alokasi waktu pembelajaran matematika dengan menggunakan teori dienes adalah 3x35 menit (1 kali pertemuan).

Peneliti menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap mendalam yang menggambarkan situasi yang sebenarnya guna mendukung penyajian data. Oleh sebab itu penelitian kualitatif secara umum sering disebut sebagai pendekatan deskriptif kualitatif.

Peneliti berusaha menganalisis data sesuai dengan bentuk aslinya seperti pada waktu dicatat atau dikumpulkan. Penelitian deskriptif ditujukan untuk menggambarkan upaya yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki kualitas pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan RME .

**HASIL DAN DISKUSI**

**Hasil**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana skenario dan implementasi, Kesulitan guru dan siswa, respon guru dan siswa, bahan ajar yang digunakan serta upaya guru untuk memastikan pembelajaran berjalan secara efektif. Data penelitian diperoleh dari observasi, angket, dan soal tertulis. Data tersebut terdiri dari data kemampuan matematika pada siswa kelas IV di SDN 195 Isola Kota Bandung. Dari hasil analisis data diketahui bahwa ada perubahan kualitas yang lebih baik pada kemampuan matematika siswa kelas IV SDN 195 Isola kota Bandung.

Skenario dan implementasi pembelajaran matematika pada siswa SDN kelas IV diperoleh adanya temuan-temuan di lapangan diantaranya dengan penggunaan pendekatan *Realistic Mathematics Educations (RME)*, siswa dapat belajar lebih aktif selama pembelajaran dan adanya interaksi yang positif antara siswa dengan siswa ataupun siswa dengan guru. Hal ini membuat siswa lebih percaya diri, aktif, dan mandiri. Selain itu, pembelajaran juga menjadi menarik, menyenangkan, dan efektif.

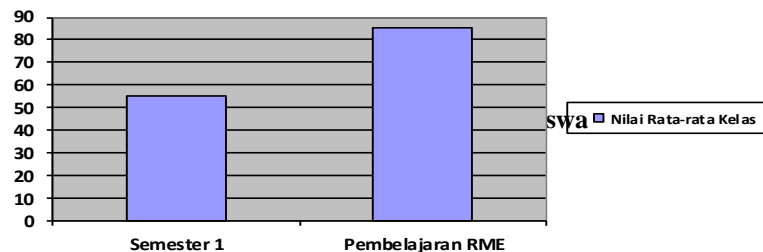
Hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menerapkan pendekatan *Realistic Mathematics Education (RME)* dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata kelas pada tabel berikut ini.

**Tabel 1 Data Nilai Rata-rata Belajar Siswa**

Siklus	Semester 1	Pembelajaran RME
Nilai Rata-rata Kelas	55	85

Berdasarkan data yang terlihat pada tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa sudah mengalami peningkatan terlihat dari nilai rata-rata yang meningkat dari semester 1

yaitu 55 menjadi 85 setelah menggunakan pendekatan pembelajaran RME. Data peningkatan rata-rata ini dapat dilihat juga dari diagram batang berikut ini.

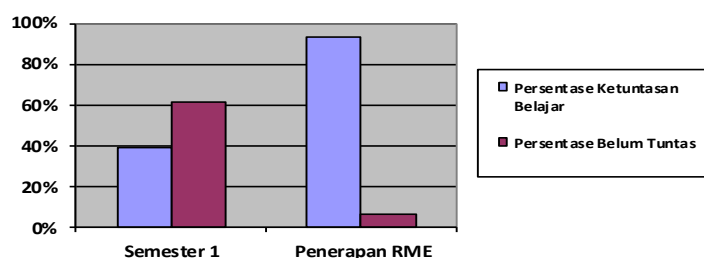


Berdasarkan gambar 1. diatas menunjukkan bahwa rata-rata nilai matematika meningkat setelah diterapkan pembelajaran RME yang nilai rata-rata semula 55 di semester 1 menjadi 85 setelah diterapkan pembelajaran RME.

**Tabel 2. Persentase Ketuntasan Belajar**

Penilaian	Semester 1	Penerapan RME
Persentase Ketuntasan Belajar	39%	93%
Persentase Belum Tuntas	61%	7%

Dari table di atas tingkat ketercapaian siswa dalam mata pelajaran matematika semester 1 adalah 39%, setelah pembelajaran RME terdapat 93%. Pada semester 1 yang belum mencapai KKM sebanyak 25 siswa atau 61 %, setelah pembelajaran RME terdapat 3 yang belum mencapai KKM atau 7 %. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pada akhirnya siswa memahami materi tentang keliling dan luas persegi panjang dengan menggunakan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME). Data peningkatan rata-rata ini dapat dilihat juga dari diagram batang berikut ini.



**Gambar 2.**  
**Diagram Presentase Ketuntasan Belajar Siswa**

Berdasarkan gambar 3.2 diatas menunjukkan bahwa rata-rata nilai matematika meningkat setelah diterapkan pembelajaran RME yang nilai tingkat ketercapaian siswa dalam mata pelajaran matematika semester 1 adalah 39%, setelah pembelajaran RME terdapat 93%. Pada semester 1 yang belum mencapai KKM sebanyak 25 siswa atau 61 %, setelah pembelajaran RME terdapat 3 yang belum mencapai KKM atau 7 %. Hal tersebut dapat disimpulkan



bahwa pada akhirnya siswa memahami materi tentang keliling dan luas persegi panjang dengan menggunakan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME).

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan menerapkan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD. Hal ini dikarenakan salah satu karakteristik dari pendekatan RME adalah penggunaan konteks sebagai titik awal pembelajaran matematika dapat sesuai dengan karakteristik siswa seperti yang dikemukakan Jean Piaget dalam (Heruman, 2012, hlm. 1), bahwa “Anak usia 7 sampai 12 tahun berada pada tahap operasional konkrit”. Konteks dalam pembelajaran RME adalah keseharian, alat peraga, permainan, atau pengetahuan yang dimiliki siswa sebelumnya yang dapat dijadikan materi ajar (Wijaya, 2012, hlm. 21-23).

Respon guru dan siswa terhadap penerapan menggunakan pendekatan *Realistic Mathematics Educations* (RME), dalam pembelajaran matematika pada siswa SD kelas IV diukur menggunakan instrumen wawancara. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa diketahui bahwa respon guru dan siswa kelas IV Salah satu SD di Kota Bandung pada pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan RME sebagian besar memberikan respon positif, baik dari guru maupun para siswa dan materi pelajaran mampu tersampaikan dari guru kepada siswa.

Hambatan atau kesulitan yang dialami beberapa siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan RME adalah sebagai berikut; Tidak semua materi pelajaran dapat diterapkan melalui pendekatan RME, sumber rujukan yang sangat minim mengenai konsep dari RME membuat peneliti kesulitan untuk mengkaji lebih dalam mengenai konsep dari RME itu sendiri.

### **Diskusi**

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan menerapkan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD. Hal ini dikarenakan salah satu karakteristik dari pendekatan RME adalah penggunaan konteks sebagai titik awal pembelajaran matematika dapat sesuai dengan karakteristik siswa seperti yang dikemukakan Jean Piaget dalam (Heruman, 2012), bahwa “Anak usia 7 sampai 12 tahun berada pada tahap operasional konkrit”.

Konteks dalam pembelajaran RME adalah keseharian, alat peraga, permainan, atau pengetahuan yang dimiliki siswa sebelumnya yang dapat dijadikan materi ajar (Wijaya, 2012). Hal ini sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Susanto (2013) bahwa pembelajaran matematika dengan menerapkan pendekatan matematika realistik dapat menuntun siswa dari keadaan yang sangat konkret menuju yang abstrak. Para siswa dibimbing oleh masalah-masalah kontekstual. Dunia nyata digunakan sebagai titik pangkal permulaan dalam pengembangan konsep-konsep dan gagasan mereka. Adapun menurut Heruman (2012) menyatakan bahwa dalam pembelajaran matematika yang abstrak siswa memerlukan alat bantu berupa media, dan alat peraga yang dapat memperjelas apa yang akan disampaikan oleh guru sehingga lebih cepat dimengerti dan dipahami siswa. Hal tersebut membuktikan bahwa pembelajaran dengan menerapkan pendekatan RME terbukti efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar.

Dari hasil observasi, wawancara dan angket, respon siswa sangat baik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran ini terlihat dari siswa antusias dalam mengikuti proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran RME ;

- a) Siswa antusias saat guru melakukan demonstrasi pengukuran luas persegi panjang menggunakan benda konkret yang ditempelkan di papan tulis.
- b) Siswa antusias dalam menggunakan media alat peraga berupa benang wol, korek api, kertas lipat dan benda-benda yang berbentuk persegi panjang untuk menyelesaikan soal LKK (Lembar Kerja Kelompok).
- c) Siswa senang dan antusias mengikuti pembelajaran menggunakan media konkret secara berkelompok sehingga siswa dapat berdiskusi menyelesaikan permasalahan.

Dari hasil pengamatan dan data-data yang diperoleh, penelitian mengenai “Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Matematika Realistik Di Kelas IV SD Negeri 195 Isola Kota Bandung” ini memiliki keterbatasan-keterbatasan sebagai berikut.

- a) Tidak semua materi pelajaran dapat diterapkan melalui pembelajaran RME, adakalanya materi pelajaran dalam kurikulum 2013 lebih cocok digunakan dengan menerapkan pendekatan pembelajaran lainnya yang lebih relevan.
- b) Sumber rujukan yang sangat minim mengenai konsep dari RME membuat peneliti kesulitan untuk mengkaji lebih dalam mengenai konsep dari RME itu sendiri.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian pembelajaran pemahaman matematika pada siswa SD Kelas IV dengan menggunakan model pembelajaran RME, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Implementasi pembelajaran matematika pada siswa SD Kelas IV dengan menggunakan model pembelajaran RME membuat siswa terlihat lebih aktif, interaktif, mandiri, dan terlihat lebih senang dan gembira selama proses pembelajaran berlangsung. Terjadi interaksi yang positif antara siswa dengan siswa ataupun siswa dengan guru selama proses pembelajaran dan pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif dalam meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa.
- 2) Respon siswa terhadap model pembelajaran RME membuat siswa merasa senang, tenang dan lebih bersemangat dalam belajar.
- 3) Kesulitan yang dihadapi saat pelaksanaan pembelajaran adalah tidak semua materi pelajaran dapat diterapkan melalui pembelajaran RME dan sumber rujukan yang sangat minim mengenai konsep dari RME membuat peneliti kesulitan untuk mengkaji lebih dalam mengenai konsep dari RME itu sendiri.

## REFERENSI

- Aditya, A. (2014). *Pendekatan Realistic Mathematics Education untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis Siswa Kelas VIII SMPIT Ruhama Depok*.
- Anonim. <http://makalahdanskripsi.blogspot.com/2010/08/pembelajaran-matematika-realistik-rme.html>. Diakses pada hari Rabu tanggal 23 Mei 2012 pukul 11.10.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: RinekaCipta.
- Darmawan, I.P.A. (2013) *Revisi Taksonomi Pembelajaran Benyamin S. Bloom*

- Dimiyati. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Heruman. (2012). *Model Pembelajaran Matematika*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kemendikbud. 2013. *Kerangka Dasar Kurikulum 2013*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, Jakarta
- Lestari, R.A. (2014). *Penggunaan Model Pembelajaran Problem Centered Learning (PCL) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Produktive Dispotuin dalam Pembelajaran Matematika Siswa SMA*. Skripsi Unpas Bandung Tidak diterbitkan.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru. Jakarta: UIP.
- Puspa, V. (2014). “*Penerapan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik pada Materi Sifat-sifat Bangun Ruang Sederhana untuk Meningkatkan Pemahaman Matematis Siswa*”.
- Sagala, Syaiful. (2009). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Spradley, P. James.(1980). *Participant Observation*. Florida: Holt, Rinehart and Winston.
- Sudjana, N. (2013). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Wijaya, A. (2012). *Pendidikan Matematika Realistik; Suatu Alternatif Pendekatan Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta; Graha Ilmu